

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai ruang publik dalam kenduri masyarakat berbeda agamayang telah dikonstruksi oleh masyarakat, yang didalamnyaterdapat kontestasi simbolikdengan tujuan untuk menunjukkan eksistensi suatu agama. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah kenduri masyarakat berbeda agama, tujuan kedua adalah untuk mengetahui kednuri masyarakat berbeda agamasebagai praktik budaya yang dikonstruksi oleh masyarakat Desa Balun, tujuan ketiga adalah mengetahui kenduri yangmenjadi media untuk menunjukkan kontestasi simbolik atau eksistensi setiap agama melalui berbagai simboldilihat dari perubahan dari masa ke masa dan tujuan terakhir adalah untuk mengetahui ruang publik dalam kenduri masyarakat berbeda agama di desa Balun.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang dalam kesehariannya banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual, karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia memiliki hubungan istimewa dengan alam. Upacara adat atau tradisional keagamaan merupakan salah satu bentuk tradisi yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia. Peran upacara adat atau tradisionalkeagamaan adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Sampai sekarang eksistensi sebuah upacara adat tersebut

masih diakui serta dilaksanakan dengan baik, meskipun dengan bentuk maupun dengan cara yang berbeda di setiap daerah.

Sistem religi di masyarakat khususnya dalam sistem upacara adat atau tradisional keagamaan masyarakat Indonesia salah satunya disebut dengan kenduri. Kenduri merupakan suatu bentuk upacara adat dengan cara berkumpul bersama yang dihadiri oleh beberapa orang untuk memohon do'a. Permohonan do'a yang dipanjatkan bertujuan untuk meminta keselamatan dan mengabdikan apayang diinginkan oleh sang pemilik hajat. Kenduri dihadiri oleh handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang, dan dewa-dewi yang hampir terlupakan. (Geertz, 1989: 13)

Dalam ajaran agama Islam, istilah kenduri disebutkan dalam Hadits Riwayat Bukhori Muslim yang tertulis dalam Al Bayan, no. 825 dimana Rasulullah bersabda yang artinya: *“Maka Allah akan memberikan keberkahan kepadamu. (kalau demikian) laksanakanlah Walimah walau hanya dengan menyembelih seekor kambing.”* Kalimat Walimah inilah yang kemudian di Indonesia dikenal dengan istilah kenduri. *Al Walimah* memiliki kata dasar *al walmu- al walam* yang artinya tali pengikat atau pelana kuda. Arti yang lebih luas adalah tali pengikat yang memperkuat dari bagian dada dan penggunaannya akan lebih kokoh jika dengan diikatkan pada bagian punggung. Dari makna dasar ini maka *walimah* memiliki maksud untuk memberikan sesuatu berupa makanan dengan tujuan memperkuat persaudaraan. *Walimah* diharapkan bisa menjadi tali penyambung persaudaraan dan persahabatan sehingga menjadi lebih kokoh. (Jamil, 2002)

Kenduri juga dilakukan di beberapa Negara namun dengan nama yang berbeda-beda. Kenduri mulai diperkenalkan khususnya pada masyarakat Jawa oleh Sunan Ampel dan kemudian diteruskan oleh Sunan Bonang untuk menggantikan upacara adat semacam kenduri yang bernama *Pancamakara*. Upacara tersebut dianggap melanggar syariat agama Islam karena didalam prosesnya banyak mengandung unsur-unsur maksiat, diantaranya adalah melakukan perbuatan zina dan minum-minuman keras.

Pada saat ini, kenduri dilaksanakan dengan cara menyebar undangan kepada tetangga dan keluarga, undangan tersebut bisa berupa undangan dalam bentuk kertas, undangan dalam bentuk sms (*short mesengger*) atau undangan melalui bahasa verbal yang disampaikan oleh seorang utusan dari pemilik acara untuk mengundang dengan cara berkunjung ke setiap rumah. Pada hari saat kenduri dilaksanakan, para undangan akan berdatangan lalu para bapak-bapak tersebut akan duduk bersiladan melingkar di tempat yang telah disediakan oleh pemilik hajat. Setelah sekiranya semua hadir maka acara kenduri pun dilaksanakan dengan melafalkan doa-doa yaitu kalimat thayyibah, tahmid, takbir, shalawat, doa permohonan ampunan untuk yang meninggal dunia atau yang sedang memiliki hajat. Dalam melaksanakan kenduri, akan ada pemimpin do'a sekaligus yang menyampaikan hajat tuan rumah. Seorang pemimpin itu biasa dipilih karena ilmu agama yang dirasa lebih tinggi dibanding yang lainnya atau karena umurnya yang lebih tua. Setelah selesai berdoa para hadirin diberikan berkat (buah tangan) tanpa sebelumnya harus memberikan kado atau sumbangan.

Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam melakukan kenduri, begitupula dengan desa yang bernama Balun. Balun merupakan

namadesa yang menjadi bagian dari Kabupaten Lamongan dan hanya memiliki jarak 4 KM dari pusat kota Lamongan. Desa Balun diambil dari nama seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam terbentuknya desa ini yaitu “Mbah Alun”. Setelah Mbah Alun meninggal, beliau dikebumikan di desa tempatnya menetap dan kemudian desa tersebut diberi nama “Balun”, dengan tujuan untuk memberi penghormatan kepada seseorang yang telah menjadi cikal bakal berdirinya desa tersebut. Makam Mbah Alun hingga saat ini ramai dikunjungi peziarah dari daerah lain terutama pada hari Jumat Kliwon.

Pasca 30S tepatnya tahun 1967 agama Kristen dan agama Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Kedua agama tersebut masuk dengan cara yang berbeda, agama Kristen masuk karena adanya seorang prajurit TNI masyarakat asli Desa Balun yang sebelumnya bertugas di Papua kembali untuk mengamankan desa karena peristiwa 30S. Informasi yang didapatkan dari informan menyebutkan data yang berbeda mengenai proses masuknya agama Kristen ke Desa Balun. Berikut merupakan kutipan wawancara dari pemuka agama Kristen yang menyebutkan bahwa sebenarnya banyak masyarakat Desa Balun yang menjadi korban salah tangkap karena sebenarnya bukan merupakan anggota PKI dan agama Kristen banyak mendapat pengikut karena banyak yang merasa hutang budi kepada prajurit TNI yang akhirnya menjadi kepala desa tersebut.

“ Sebenarnya begini mbak, kultur masyarakat Desa Balun itu kalau ada sesuatu yang baru cepat tertarik, nah ketika ada organisasi PKI itu banyak masyarakat desa yang tertarik dengan acara organisasinya, bukan tertarik ajarannya misalnya tertarik ke kegiatan drumband, gitu. Terus yang ikut kegiatan itu tiba-tiba diambil sehingga banyak yang salah sasaran dan yang diambil itu banyak yang pamong desa. Pas itu ada Pak Bati yang jadi TNI di Papua, Pak Bati ini asli orang Balun mbak, cuma tugasnya aja disana. Beliau akhirnya diminta warga untuk mengamankan desa, nah karena warga Balun banyak yang

merasa hutang budi terus pak Bati ini diminta untuk mencalonkan diri jadi kepala desamenggantikan yang diculik ituterus akhirnya beliau jadi kades. Pada saat itu Pak Bati agamanya masih Islam mbak, lalu dua tahun kemudian ada warga yang menemukan selebaran tentang kegiatan orang Kristen dan menunjukkan ke Pak Bati selebaran tersebut dan Pak Bati tertarik. Setelah ditelusuri selebaran tersebut berasal dari pusat kota dan setelah itu Pak Bati memutuskan untuk masuk agama Kristen. Lalu Pak Bati membuat keputusan bahwa masyarakat Desa Balun diperbolehkan memeluk agama apa saja selama itu masih diakui oleh negara. Terus ada 7 orang yang akhirnya ikut Pak Bati masuk Kristen karena merasa berhutang budi atas jasa Pak Bati mengamankan desa pada peristiwa 30S, begitu ceritanya.“ (wawancara : Sutrisno, 15 November 2014)

Dari keterangan dari informan diatas, didapatkan keterangan bahwa awal mula agama Kristen masuk ke Desa Balun adalah dikarenakan peristiwa 30S yang telah menyebabkan beberapa pamong desa diculik. Kultur masyarakat Desa Balun yang cepat tertarik dengan hal baru menyebabkan ketertarikan kepada kegiatan dari organisasi PKI, contohnya adalah *drumband*. Informan menegaskan bahwa masyarakat Desa Balun pada saat itu hanya tertarik pada kegiatannya dan tidak tertarik kepada ajarannya. Ketertarikan itu akhirnya menyebabkan semua masyarakat desa yang mengikuti kegiatan tersebut dibawa paksa sehingga banyak yang menurut informan salah sasaran. Pada saat itu ada seorang warga Desa Balun yang sebelumnya bertugas menjadi TNI di Papua kembali untuk mengamankan desanya, beliau bernama Pak Bati. Dikarenakan jasanya yang telah mengamankan desa, akhirnya masyarakat menyuruh Pak Bati untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa. Pak Bati menerima usul warga dan akhirnya terpilihlah dia menjadi kepala desa menggantikan kepala desa sebelumnya yang hilang. Saat itu agama Pak Bati adalah Islam, namun dua tahun kemudian seorang warga desa menemukan selebaran yang berisi kegiatan umat Kristen. Diberikanlah selebaran tersebut kepada Pak Bati, dan Pak Bati menugaskan warganya untuk menelusuri asal selebaran tersebut dan akhirnya diketahui selebaran tersebut dari pusat kota.

Setelah itu Pak Bati memutuskan untuk memeluk agama Kristen dan memberikan kebebasan memeluk agama apapun bagi warganya dengan syarat agama yang dianut harus diakui oleh negara. Pada saat itu tercatat ada 7 warga Desa Balun yang mengikuti jejak Pak Bati untuk memeluk agama Kristen dikarenakan alasan berhutang budi kepada Pak Bati karena alasan beliau telah mengamankan desa saat peristiwa 30S. Selain itu, masyarakat Desa Balun yang di KTP nya beragama Islam tapi sebenarnya mengikuti aliran “Sapto Darma” akhirnya memutuskan untuk masuk agama Hindu.

Keterangan lain datang dari informan lain yang merupakan pemuka agama Islam. Informan tersebut menyebutkan bahwa pada saat tahun 1965, Desa Balun adalah pusat basis PKI yang ada di Kecamatan Turi. Pada saat itu kepala desa, guru, perangkat desa turut serta “dihilangkan” karena dianggap menjadi anggota PKI dan Kristen masuk ke Desa Balun karena ada proses “*Kristenisasi*” yang terjadi. Berikut merupakan kutipan wawancaranya.

“Jadi setelah peristiwa 30S itu ada kekosongan pemerintahan di desa ini mbak. Lalu ada TNI asli sini yang bernama Matius Bati yang awalnya bertugas di Papua. Awalnya TNI ini Islam, lalu pas di Papua Pak Matius ini masuk Kristen. Nama aslinya Bati, tapi karena masuk Kristen didepan namanya dikasih Matius. Terus pas Pak Bati ini jadi kepala desa, ada proses kristenisasi yang terjadi dan dilakukan Pak Bati ini dengan cara memberikan bantuan-bantuan ke masyarakat desa yang tingkat ekonominya lemah. Nah lek masalah PKI itu gini mbak, wilayah kecamatan Turi ini basis PKI nya ya desa ini. Lah pas itu guru, kades, peangkat semuanya dihilangkan. Terus yang mengamankan desa ya Pak Bati yang jadi tentara, dia ditunjuk karena ya putra desa gitu mbak. Terus jalannya jadi kades mulus karena berjasa itu tadi.” (wawancara : Suwito, 5 November 2014)

Dari kutipan wawancara diatas disebutkan bahwa agama Kristen masuk ke Desa Balun karena adanya proses “kristenisasi” yang dilakukan oleh Matius Bati yang saat itu terpilih menjadi Kepala Desa menggantikan kades sebelumnya yang hilang. Setelah peristiwa 30S terjadi, terdapat kekosongan pemerintahan karena

kades dan perangkat desa “dihilangkan” atas dasar alasan bahwa Desa Balun merupakan basis PKI di Kecamatan Turi sehingga banyak masyarakat yang diambil paksa termasuk pemerintah desa dan guru. Setelah itu ada seorang TNI yang merupakan putra asli Desa Balun yang sebelumnya bertugas di Papua kembali ke desanya untuk mengamankan situasi, TNI tersebut bernama Matius Bati. Sebelum menjadi TNI di Papua, agama TNI tersebut adalah Islam, namun saat bertugas di Papua beliau memeluk agama Kristen dan akhirnya menambahkan nama “Matius” di depan namanya. Pak Bati terpilih menjadi kepala desa karena dianggap telah berjasa mengamankan desa selama 30Sberlangsung. Pada saat menjabat kepala desa itulah Pak Bati melakukan proses “*kristenisasi*” dengan cara memberikan bantuan kepada masyarakat Desa Balun yang kurang mampu sehingga banyak masyarakat yang akhirnya masuk agama Kristen.

Pada tahun yang sama yakni 1967 akhir atau 1968 awal, agama Hindu juga masuk ke Desa Balun. Menurut pemuka agama Kristen, agama Hindu masuk ke Desa Balun dilatarbelakangi oleh aliran yang dianut pada waktu itu dirasa sama dengan ajaran agama Hindu. Berikut merupakan kutipan wawancaranya.

“ Pas itu kan orang Balun ini masih banyak yang menganut aliran kepercayaan “Sapto Darmo” tapi di KTPnya tetap Islam, nah warga yang begitu akhirnya masuk Hindu “. (wawancara : Sutrisno, 15 November 2014)

Dari penjelasan informan diatas diperoleh keterangan bahwasalah satu penyebab mudahnya agama Hindu masuk ke Desa Balun adalah karena sebelumnya masyarakat desa menganut kepercayaan “Sapto Darmo” yaitu kepercayaan sejenis Islam abangan atau kejawen, meskipun dalam kolom agama di KTP tertulis agama Islam sebagai agamanya. Atas dasar itulah masyarakat Desa Balun bisa menerima dan berpindah agama dengan mudah karena merasa

ajaran “Sapto Darma” yang sebelumnya telah dianut memiliki banyak kesamaan dengan ajaran agama Hindu.

Selain penjelasan dari informan diatas, didapat informasi lain mengenai sejarah masuknya agama Hindu ke Desa Balun dari pemuka agama Hindu yaitu Bapak Adi, berikut merupakan penjelasannya.

“ Setelah peristiwa PKI, orang-orang yang dulunya menganut Islam kejawen akhirnya milih dadi atheis pirang-pirang taun, lha pas itu ternyata ada aturan dari pemerintah kalau disuruh menganut agama. Terus orang-orang kejawen itu mendengar informasi kalau di Surabaya ada komunitas Hindu yang kegiatannya sama dengan Kejawen, pokoknya yang berbau adat-adat gitu mbak. Lha terus ada bapak-bapak dari komunitas itu yang dikirimkan ke Balun untuk memberikan pembinaan, sopo yo jenenge aku kok lali mbak, wes tulisen bapak-bapak ngunu ae timbang salah hehe. Akhirnya dibentuk sebuah majelis yang namanya “Parisada” di Balun tingkat Lamongan. Terus di desa sebelah Balun banyak yang juga menganut Hindu dan akhirnya pembinaannya dijadikan satu di Balun.” (wawancara : Adi, 9 Desember 2014)

Menurut penjelasan informan diatas diperoleh keterangan bahwa proses masuknya agama Hindu di Desa Balun dilatarbelakangi oleh peraturan dari pemerintah untuk menganut agama sesuai dengan yang diakui oleh negara. Pada masa itu masyarakat Desa Balun banyak yang menganut Islam Kejawen dan akhirnya memilih menjadi “atheis” setelah peristiwa PKI pada tahun 1965. Selang beberapa waktu, salah satu warga mendengar kabar bahwa ada salah satu komunitas Hindu di Surabaya yang kegiatannya sama dengan yang selama ini dilakukan oleh pengikut kejawen, yaitu kegiatan yang tidak jauh dari kegiatan adat. Setelah itu diutuslah seorang laki-laki dari komunitas tersebut untuk memberikan pembinaan di Desa Balun, namun informan mengaku lupa dengan nama laki-laki utusan tersebut. Setelah itu masyarakat Desa Balun akhirnya memutuskan untuk masuk agama Hindu dan dibentuklah sebuah majelis agama Hindu tingkat desa di Desa Balun yang bernama majelis “Parisada”. Dikarenakan

di sebelah Desa Balun juga banyak yang menganut agama Hindu maka akhirnya pembinaan yang dilakukan disatukan dan berpusat di Desa Balun.

Dari penjelasan informan-informan diatas, didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat Desa Balun menganut tiga agama sejak tahun 1967an atau setelah peristiwa 30S. Meskipun hidup dalam masyarakat berbeda agama dan Masyarakat yang beragama Islam memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan agama lainnamun masyarakat Desa Balun tetap hidup harmonis tanpa pernah terjadi konflik antaragama. Berikut merupakan data warga Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan pada Oktober 2014:

Gambar 1.1 Data Jumlah warga beserta agama yang dianut oleh warga Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan

No	Jumlah warga	Agama yang dianut
1.	3768 jiwa	Islam
2.	692 jiwa	Kristen
3.	284 jiwa	Hindu

Sumber : Buku Profil Desa Balun Tahun 2014

Dilihat dari tabel, agama Islam menjadi agama pertama yang memiliki penganut paling banyak di Desa Balun, selanjutnya adalah agama Kristen dan paling sedikit adalah agama Hindu. Desa Balun menjadi desa percontohan di Kabupaten Lamongan karena faktor kerukunan antar umat beragama yang telah dibuktikan dengan tidak pernah ditemukan adanya konflik antaragama yang terjadi dan salah satunya didasari oleh tidak adanya pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama di desa tersebut. Masyarakatnya bercampur dan menyebar secara rata di setiap RT dan RW tanpa melihat agama. Tempat

tinggal yang bercampur seperti itulah akhirnya menimbulkan interaksi sosial yang melahirkan budaya-budaya yang menarik dan dapat mempengaruhi interaksi masyarakat berbeda agama yang terjadi. Interaksi sosial yang demikian juga melahirkan interpretasi pada simbol-simbol budaya yang berbeda dengan daerah lain. Misalnya adalah ketika datang ke acara yang diadakan oleh tetangga atau kerabat, masyarakat Desa Balun berjenis kelamin laki-laki akan menggunakan songkok dan sarung, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan akan memakai kain panjang menyerupai kerudung yang hanya digunakan untuk penutup kepala meskipun agama yang dianut bukan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kopyah dan kerudung menjadi simbol budaya yang diinterpretasikan untuk menghormati acara yang diadakan oleh tetangga atau kerabat.

Keharmonisan hubungan antar sesama warga Desa Balun tidak bisa lepas dari peranan para pemuka agama yang selalu memberikan tauladan yang baik kepada pengikutnya. Pemuka agama Islam, agama Kristen dan agama Hindu selalu memberikan pengertian tentang bagaimana melestarikan keharmonisan hubungan antar umat beragama di desanya, salah satu contohnya adalah dengan menyelesaikan konflik tanpa memerlukan waktu yang lama. Para pemuka agama mengajarkan bagaimana agar masyarakat desa memiliki rasa ikhlas dan rela meminta maaf terlebih dahulu meskipun sebenarnya orang tersebut tidak merasa bersalah. Faktor lainnya adalah ketika semua masyarakat desa mendapatkan undangan untuk menghadiri acara yang diadakan oleh warga ataupun oleh pemerintah desa tanpa memandang agama apa yang dianut. (Sutrisno, 2013)

Salah satu contoh acara yang sering diadakan untuk mempererat tali silaturahmi antar umat beragama di Desa Balun adalah Kenduri. Kenduri yang

dilaksanakan di Desa Balun berasal dari kebudayaan masyarakat Islam jaman dahulu yang masih kental dengan adat Jawa, atau yang biasa dikenal dengan istilah Islam abangan atau Islam Kejawen. Islam abangan atau kejawen cenderung mengikuti kepercayaan lokal yang disebut adat daripada hukum Islam murni (syariah), yang dalam sistem kepercayaannya tersebut masih ditemukan perpaduan tradisi-tradisi Hindu, Budha dan Animisme.

Kenduri di Desa Balun dilakukan dan dihadiri oleh semua warga, baik yang beragama Islam, Kristen dan Hindu maka dari itu dinamakan dengan kenduri masyarakat berbeda agama. Lebih jelasnya kenduri masyarakat berbeda agama adalah kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat berbagai macam agama namun tetap dalam lingkup ajaran agama Islam.

Kenduri masyarakat berbeda agama yang dilakukan di desa Balun meliputi tiga macam acara, yakni syukuran desa yang meliputi kenduri peringatan 17 Agustus, acara pribadi yang meliputi kenduri pernikahan, khitanan dan kematian dan yang terakhir acara syukuran agama yang meliputi kenduri sebelum hari besar setiap agama. Kenduri kematian dilaksanakan ketika salah satu warga desa Balun meninggal dunia, kenduri kematian dilakukan di rumah pemilik hajat atau yang keluarganya meninggal dan dilakukan di hari ke- 3, 7, 40, 100, 1000 seperti layaknya yang dilakukan oleh umat Islam berpaham Nahdlatul Ulama (NU). (Adi, 2014)

Meskipun sebenarnya dalam ajaran agama Kristen tidak ada perintah untuk melakukan Kenduri kematian, tetapi warga Desa Balun yang beragama Kristen tetap bersedia melakukan dan menghadiri kenduri. Hal ini dilakukan untuk menjaga tali persaudaraan dengan warga desa Balun yang beragama Islam

dan Hindu. Pada saat acara kenduri berlangsung, maka umat Kristen tidak memberikan doa kepada arwah yang sudah meninggal, tetapi lebih kepada memberikan penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan, karena dalam ajaran agama Kristen, manusia yang telah mati menjadi hak Tuhan dan tidak ada hubungannya dengan orang yang masih hidup. (Sutrisno, 2014)

Warga desa Balun yang beragama Hindu juga turut serta melakukan dan menghadiri Kenduri, namun tujuannya hanya untuk melestarikan budaya lokal di Desa Balun. Kenduri kematian dalam ajaran agama Hindu dinamakan “*Pitrah Puja*” atau mengirim doa kepada arwah. (Adi, 2014)

Kenduri di Desa Balun dilakukan sejak sebelum agama Islam, Kristen dan Hindu berkembang di desa tersebut, yaitu sekitar tahun 1965. Selama perkembangannya hingga saat ini, telah terjadi perubahan dalam pelaksanaan kenduri baik dilihat dari tata cara pelaksanaan, bahasa, dan *gesture*. (Sutrisno, 2014)

Secara historis kenduri dimaknai sebagai acara untuk memohon doa demi meminta keselamatan dan mengabdikan apa yang diinginkan oleh sang pemilik hajat, selain itu juga acara yang dilaksanakan untuk meminta berkah dan mengucapkan syukur atas nikmat yang telah diberikan. Secara sosiologis, kenduri yang terjadi di desa Balun menjadi media untuk menunjukkan eksistensi suatu agama melalui simbol-simbol yang digunakan melalui ruang publik yang telah dikonstruksi oleh masyarakat masyarakat berbeda agama saat pelaksanaan kenduri dan juga bisa dilihat dari perubahan kenduri dari masa ke masa.

Penelitian ini menggunakan konsep Ruang Publik untuk menjelaskan kenduri yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat berbeda agama,

Teori Konstruksi sosial untuk menjelaskan bagaimana kenduri dikonstruksi sehingga bisa dilaksanakan oleh masyarakat yang memeluk tiga agama sekaligus dan Teori Interaksionisme Simbolik untuk menjawab bagaimana persaingan untuk menunjukkan eksistensi sebuah agama dilihat melalui kontestasi simbolik lewat simbol-simbol yang digunakan dalam proses kenduri dan yang digunakan saat kenduri mengalami perubahan dalam masa ke masa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat berbeda agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana kenduri masyarakat berbeda agama dikonstruksi sebagai praktik budaya di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana kenduri menjadi arena kontestasi simbolik agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan melalui simbol-simbol yang digunakan?
4. Bagaimana kenduri dijadikan sebagai ruang publik masyarakat berbeda agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat berbeda agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan
2. Untuk mengetahui konstruksi yang dilakukan oleh masyarakat berbeda agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan dalam kenduri yang dimaknai sebagai praktik budaya.

3. Untuk mengetahui simbol-simbol yang digunakan dalam kontestasi simbolik agama yang terjadi pada kenduri di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan
4. Untuk mengetahui ruang publik yang diciptakan oleh masyarakat berbeda agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan saat kenduri berlangsung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

- Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Teori yang ada di dalamnya yakni Teori Konstruksi Sosial, Teori Interaksionisme Simbolik dan Ruang Publik terkait kajian mengenai acara adat kendurimasyarakat berbeda agama.
- Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur ilmiah mengenai kajian tentang kenduri masyarakat berbeda agama yang menjadi salah satu faktor dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait, yaitu :

- Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Lamongan agar lebih memberi perhatian khusus kepada masyarakat berbeda agamadi Desa Balun

- Memberikan pemahaman yang dianggap tepat kepada masyarakat berbeda agama Desa Balun agar meminimalisir kontestasi melalui simbol dalam kenduri

